

APPLICATION OF URBAN TOURISM ELEMENTS IN 5 STAR HOTEL DESIGN IN SURABAYA PENERAPAN ELEMEN WISATA PERKOTAAN PADA PERANCANGAN HOTEL BINTANG 5 DI SURABAYA

Sofyan Hermanto^{1*)}, RA Retno Hastijanti²⁾, Ibrahim Tohar³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1), 2), 3)}
sofyanhermanto@surel.untag-sby.ac.id¹⁾, retnohasti@untag-sby.ac.id²⁾,
ibrahimtohar@untag-sby.ac.id³⁾

Abstrak

Jumlah wisatawan dunia yang meningkat sangat pesat, yaitu sekitar 200% hanya dalam 30 tahun terakhir dan di proyeksikan terus naik ditahun-tahun mendatang, menjadikannya sebagai salah satu industri paling besar dan paling pesat perkembangannya di dunia. Kota-kota di duniapun berlomba-lomba mengembangkan sektor pariwisata, termasuk kota Surabaya. Namun rencana tersebut bukan tanpa halangan, karena kota Surabaya minim akan potensi alam yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Sebaliknya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, kota Surabaya memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata berkonsep perkotaan yaitu *Urban Tourism* atau pariwisata perkotaan. Pariwisata perkotaan memiliki 3 elemen yaitu, elemen primer, elemen sekunder dan elemen tambahan. Metode penelitian yang digunakan adalah mengumpulkan data studi literatur pada konsep wisata perkotaan (*urban tourism*), dan dilakukan tahap deskriptif-kualitatif pada elemen-elemen arsitektur yang membentuk wisata perkotaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan fasilitas-fasilitas wisata perkotaan (*urban tourism*) yang akan dirancang dengan hotel bintang lima untuk membentuk sebuah destinasi wisata perkotaan (*urban tourism*) yang komprehensif sesuai dengan tiga elemen pembentuknya. Hasil yang diperoleh adalah desain hotel bintang lima dengan elemen-elemen wisata perkotaan yaitu galeri seni sains, dek observasi, sentra kuliner dan elemen tambahan yaitu jembatan penyeberangan dan gedung parkir.

Kata kunci: Pariwisata Perkotaan, Wisata Surabaya, Wisata Hotel.

Abstract

The number of world tourists has increased very rapidly, around 200% in just the last 30 years, and is projected to continue to rise in the coming years, making it one of the largest and most rapidly developing industries in the world. Cities in the world are also competing to develop the tourism sector, including the city of Surabaya. However, this plan is not without obstacles, because the city of Surabaya has minimal natural potential that can be developed as a tourist attraction. Conversely, as the second largest city in Indonesia, the city of Surabaya has the potential to develop tourism with an urban concept, namely urban tourism. Urban tourism has 3 elements, namely, primary elements, secondary elements, and additional elements. The research method used is to collect literature study data on the concept of urban tourism, and a descriptive-qualitative stage is carried out on the architectural elements that make up urban tourism. The purpose of this study is to determine urban tourism facilities that will be designed with five-star hotels to form a comprehensive urban tourism destination using the three constituent elements. The results obtained are a five-star hotel design with elements of urban tourism, namely art gallery, observation deck, foodcourt, and additional elements, namely pedestrian bridge and parking building.

Keywords: Urban Tourism, Surabaya Tourism, Hotel Tourism.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri paling besar dan paling pesat perkembangannya di dunia. Organisasi wisata dunia (UNWTO) mencatat jumlah wisatawan dunia pada tahun 1990an yang hanya 500an juta wisatawan, menjadi sekitar 1,5 miliar wisatawan pada tahun 2020. Artinya jumlah wisatawan dunia

meningkat 200% hanya dalam jangka waktu 30 tahun terakhir, dan jumlah tersebut diproyeksikan akan terus meningkat ditahun-tahun mendatang.

Fenomena yang sama juga terjadi di Kota Surabaya, yang beberapa tahun terakhir jumlah pariwisata terus meningkat secara signifikan. Dari data tersebut pemerintah kota

Surabaya mulai merencanakan Kota Surabaya sebagai kota tujuan wisata dengan terus membenahi dan menambah destinasi wisata di Surabaya yang dapat dilihat dari arah kebijakan yang diambil. Namun rencana tersebut bukan tanpa halangan, karena kalau berbicara mengenai penambahan destinasi wisata baru di Kota Surabaya, apa yang bisa dikembangkan?. Seperti yang diketahui bahwa Kota Surabaya minim akan potensi alam.

Oleh karena itu, merespon permasalahan yang ada dan melihat potensi Kota Surabaya sebagai kota terbesar ke 2 di Indonesia dengan sejarah panjangnya, jenis wisata yang bisa dikembangkan adalah wisata kota atau *Urban Tourism*, yaitu kegiatan wisata yang terjadi di ruang-ruang kota. Mengembangkan wisata kota (*urban tourism*), juga merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak hotel dan restoran. Pariwisata dan hotel adalah 2 hal yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang kuat, dimana hotel sebagai akomodasi peninapan bagi para wisatawan. Karena hal itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menerapkan elemen-elemen wisata perkotaan pada perancangan hotel bintang lima. Sehingga membentuk sebuah destinasi wisata perkotaan (*urban tourism*), dan hotel tidak lagi hanya sebagai tempat menginap, tetapi menjadi sebuah destinasi wisata itu sendiri.

2. TINJAUAN TEORI

Pariwisata perkotaan memiliki konsep yang ambigu, memadukan berbagai kegiatan dengan dengan formulasi yang samar. Mendefinisikan pariwisata perkotaan menjadi sangat penting dalam upaya memperdalam mekanisme yang membentuk aktifitas ini.

Menurut G. Ashwoth (1989), salah satu peneliti pertama tentang pariwisata perkotaan, mengatakan bahwa ini bukan hanya mengenai kegiatan wisata di kota-kota, tetapi merupakan kasus yang unik di dunia pariwisata yang menjadi bagian dari kehidupan kota tertentu.

Menurut konferensi nasional pariwisata perkotaan (Rennes, 1988), wisata perkotaan adalah satu set sumber daya atau kegiatan yang terletak di kota dan tersedia untuk pengunjung dari luar dengan tujuan hiburan, bisnis atau alasan lainnya.

Hubungan antara kegiatan wisata dan ruang perkotaan yang membentuk pariwisata

perkotaan (*urban tourism*) di klasifikasikan oleh Christopher Law menjadi tiga elemen yaitu elemen primer, elemen sekunder dan elemen tambahan. Elemen primer adalah alasan utama untuk wisatawan berkunjung, yang berupa fasilitas umum dan terdiri dari gabungan sesuatu yang menarik dan unik. Elemen sekunder meliputi berbagai fasilitas perkotaan yang mendukung dan melengkapi pengalaman wisata seperti hotel, restoran, transportasi dan lain sebagainya. Bagian terakhir adalah elemen tambahan yang memfasilitasi akses ke elemen primer dan sekunder melalui aksesibilitas, pengaturan tempat parkir, adanya pusat informasi wisata, peta dan lain-lain.

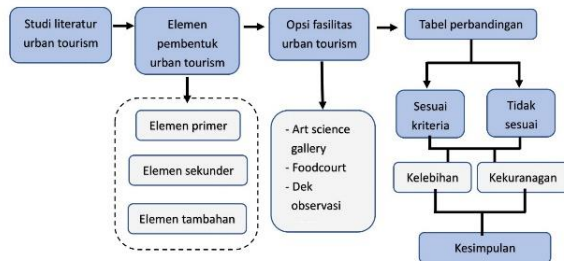
Tabel 1. Elemen Pariwisata Perkotaan

Elemen Primer	
Fasilitas untuk aktivitas	Fasilitas untuk santai dan relaksasi
Fasilitas Kultural	Elemen Fisik
- Teater	- Jalan bersejarah
- Aula konser	- Struktur yang menarik
- Museum dan galeri seni	- Bangunan Religi
- Pameran	- Taman dan ruang terbuka hijau
- Bioskop	- Aliran sungai
Fasilitas Olahraga	- Pelabuhan
- Stadion	
- Lapangan serbaguna	
Fasilitas bersantai	Elemen sosial budaya
- Kasino	- Bahasa
- Kelab malam (<i>night club</i>)	- Adat dan tradisi
- Pesta	- Keamanan
Elemen Sekunder	
- Hotel dan restoran	
- Fasilitas perbelanjaan	
- Pertokoan	
Elemen Tambahan	
- Aksesibilitas dan fasilitas parkir	
- Fasilitas khusus wisatawan	
- Pusat informasi	
- Pemandu wisata, dan lain-lain	

3. METODOLOGI PERANCANGAN

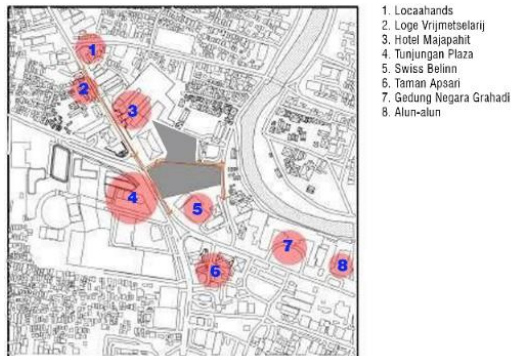
Metode penelitian yang digunakan adalah mengumpulkan data studi literatur pada konsep wisata perkotaan (*urban tourism*). Dilakukan tahap deskriptif-kualitatif pada elemen-elemen arsitektur yang membentuk wisata perkotaan

(*urban tourism*), sehingga bisa menentukan fasilitas-fasilitas wisata perkotaan (*urban tourism*) yang dirancang dengan hotel bintang lima untuk membentuk sebuah destinasi wisata perkotaan (*urban tourism*) yang komprehensif sesuai dengan tiga elemen pembentuknya.



Gambar 1. Diagram Alur Pikir

Pemilihan lokasi perancangan menjadi sangat penting karena kegiatan pariwisata perkotaan (*urban tourism*) tidak bisa dilepaskan dari konteks yang lebih besar, yaitu lingkungan sekitarnya yang mendukung. Lokasi perancangan berada di Jl. Kenari Kec. Genteng, Kota Surabaya, yang sangat strategis karena terkoneksi dengan obyek wisata perkotaan lainnya disekitar tapak. Kondisi lahan tapak terpisah menjadi dua bagian karena dilewati oleh Jl. Kenari di bagian tengahnya.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

4. HASIL PEMBAHASAN

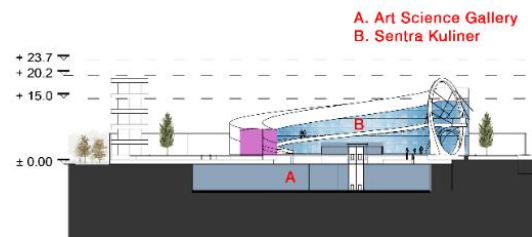
a. Penerapan Elemen Wisata Perkotaan

Penerapan elemen wisata perkotaan (*urban tourism*) yang dirancang dengan hotel bintang lima untuk membentuk sebuah destinasi wisata perkotaan (*urban tourism*) yaitu;

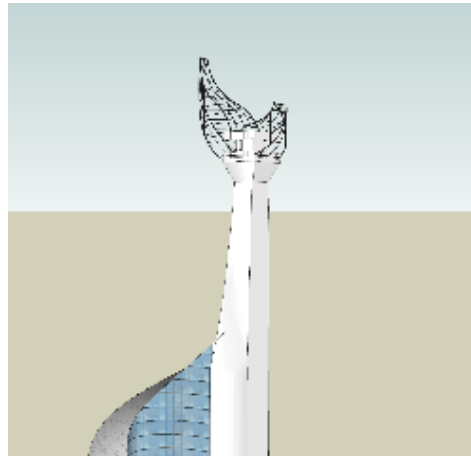
1) Elemen primer

Galeri seni sains (*Art science gallery*) dan dek observasi sebagai elemen

primer untuk menjadi daya tarik utama wisatawan. *Art science gallery* merupakan pameran pertunjukan seni yang berbasis teknologi sebagai respon dari turunnya minat wisatawan mengunjungi museum dan pameran dengan konsep konvensional. Sementara dek observasi yang merupakan suatu wahana untuk melihat keseluruhan panorama kota dari ketinggian, seperti jawaban bagi kota yg minim potensi alam untuk menarik wisatawan datang dalam jumlah yang besar. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa obyek serupa seperti monas yang dikunjungi sekitar 1,2 juta wisatawan per tahun, *Tokyo skytree* dikunjungi rata-rata 4 juta wisatawan per tahun.



Gambar 3. Desain Art Science Gallery dan Sentra Kuliner

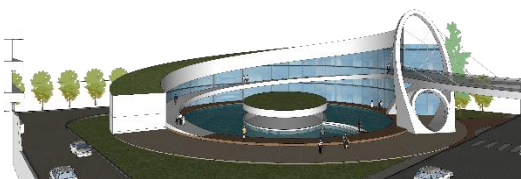




Gambar 4. Desain Dek Observasi

2) Elemen Sekunder

Sentra kuliner (*foodcourt*) sebagai elemen sekunder. Salah satu faktor yang dipertimbangkan wisatawan dalam memilih destinasi wisata adalah makanan, setiap turis adalah pecinta kuliner (Lacy and Douglass. 2002). Hampir semua penelitian tentang pengaruh makanan terhadap destinasi wisata, menempatkannya sebagai salah satu elemen daya tarik. Bahkan ketika para wisatawan tidak puas dengan tempat yang mereka kunjungi dan makanan yang ada disana juga tidak familiar, tetap tidak bisa mencegah untuk makan dan minum.

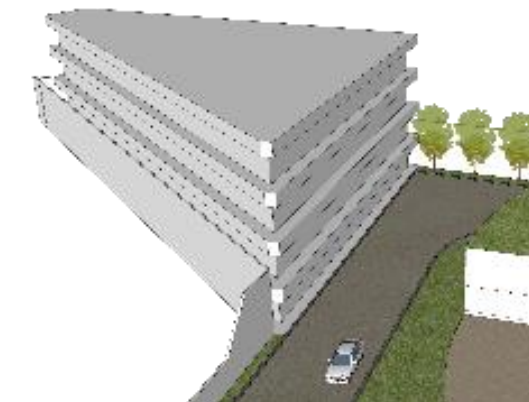
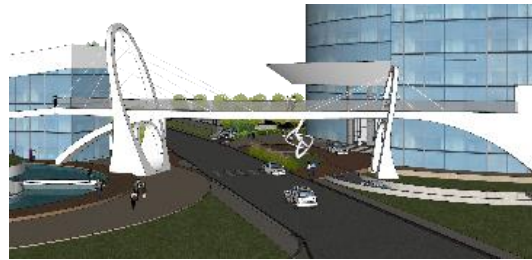


Gambar 5. Desain Sentra Kuliner

3) Elemen Tambahan

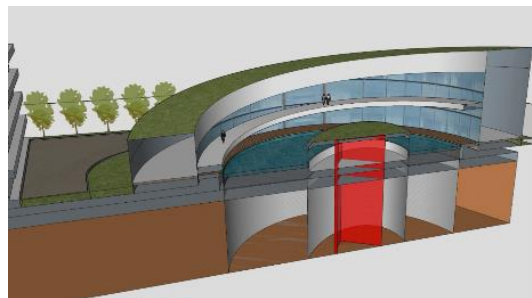
Elemen tambahan yang memfasilitasi akses ke elemen primer dan sekunder melalui aksesibilitas yaitu jembatan penyeberangan orang, sebagai elemen yang menyatukan kedua bagian tapak yang dipisahkan oleh Jl. Kenari. Jembatan yang menjadi akses utama antar elemen wisata *art science gallery*, dek observasi, sentra kuliner, dan hotel itu sendiri. Elemen

tambahan lainnya adalah tempat parkir pengunjung,

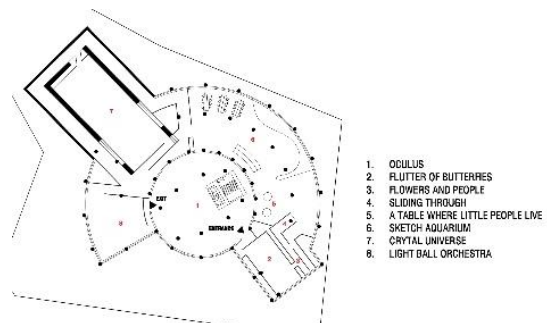


Gambar 6. Desain Jembatan Penyeberangan dan Gedung Parkir

b. Pendalaman desain Elemen wisata perkotaan



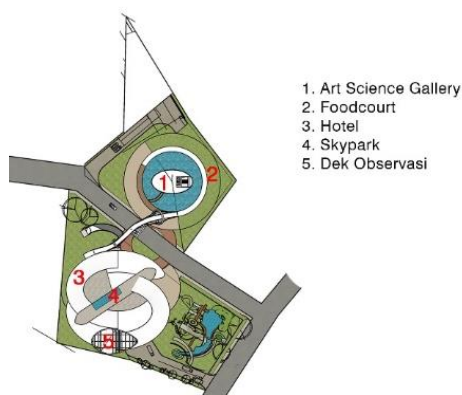
Gambar 7. Potongan Art Science Gallery



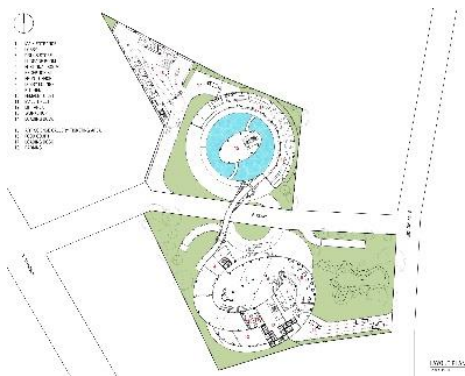
Gambar 8. Layout Art Science Gallery

Art Science Gallery berada di bawah tanah dibawah sentra kuliner, dimana untuk mengaksesnya pengunjung harus melewati ramp menurun mengarah ketengah kolam air yang mengelilingi area tiket ditengahnya. Ketika pengunjung berada di area tiket, yang berada sedikit turun dari lantai dasar, maka pandangan view sejajar dengan ketinggian mata. Hal tersebut bertujuan untuk memberi pengalaman ruang yang baru bagi para pengunjung dan menambah kesan wisata yang sedang berlangsung.

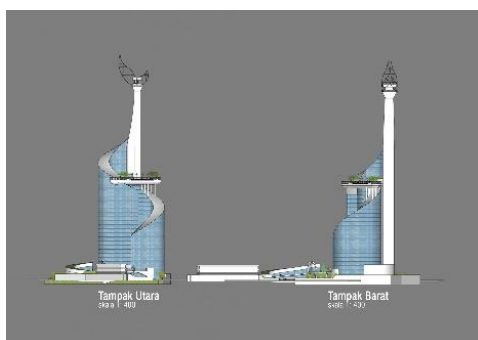
c. Produk Desain



Gambar 9. *Site Plan*



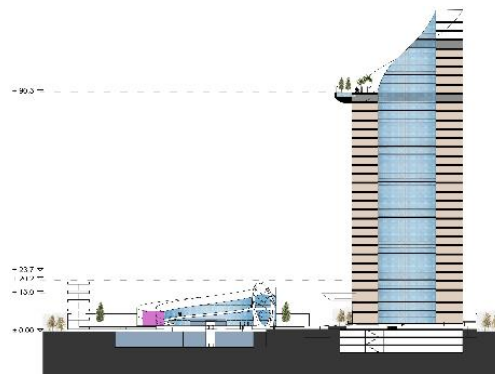
Gambar 10. *Layout Plan*



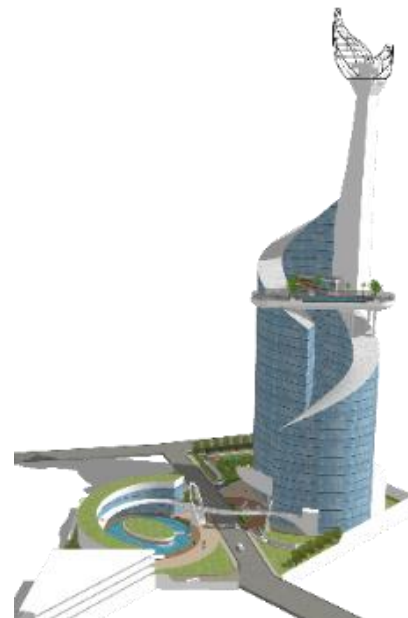
Gambar 11. Tampak Utara dan Tampak Barat



Gambar 12. Tampak Timur dan Tampak Selatan



Gambar 13. Potongan Kawasan



Gambar 14. Gambar Perspektif



Gambar 15. Transformasi Bentuk

5. KESIMPULAN

Elemen wisata perkotaan pada perancangan hotel bintang lima di Surabaya, menerapkan tiga elemen yang diklasifikasikan oleh Christopher Law yaitu elemen primer, elemen sekunder dan elemen tambahan. Hasil penerapan elemen wisata perkotaan pada perancangan hotel bintang lima di Surabaya ini diharapkan menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan wisata perkotaan di Surabaya, dan dalam perspektif yang lebih luas diharapkan mampu melengkapi elemen-elemen wisata perkotaan yang sudah ada di Kota Surabaya. Sehingga menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan pariwisata perkotaan yang komplit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballester, P. (2021). City & Tourism - Journal of City Tourism. *City and Tourism*, 1(1).
- Bouchon, F. (2020). Feel the urban warmth tourism in ASEAN urban areas, morphologies, and practices. *Tourism in Asian Cities*, 51–65.
- E. (2017). Pengembangan Wisata Kota Padang sebagai destinasi wisata Kota Di Sumatera Barat. *Jurnal Spasial*, 3(1).
- Goeldner, C. R., & Brent, R. J. R. (2017). *Tourism: Principles, practices, Philosophies*. Wiley.
- Khinari, A. S., & Suryawan, I. B. (2021). Mobilitas Pengunjung di Kawasan Wisata perkotaan Pakuwon City Surabaya. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 9(2), 260.
- Morrison, A. M., & Maxim, C. (2021). The growth of the urban tourism phenomenon. *World Tourism Cities*, 59–82.
- Novy, J., & Colomb, C. (2017). *Protest and resistance in the Tourist City*. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an informa business.

- Raga, J. (2020). *Culinary tourism*. Society Publishing.
- Richards, G. (2022). Urban tourism as a special type of cultural tourism. *A Research Agenda for Urban Tourism*.
- Riken N. Suci R. Annisa N.R. (2021) Perencanaan Dan Perancangan Taman Wisata Kuliner Di Samarinda Dengan Konsep Citywalk. Tema: *Urban Tourism*. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*. ITATS
- Wood, R. C. (2017). Facilities management. *Hotel Accommodation Management*, 177–190.
- Zekan, B., & Wöber, K. (2022). Urban tourism: Major trends. *A Research Agenda for Urban Tourism*.